

**DERADIKALISASI DAKWAH: OPTIMALISASI PERAN DA'I DALAM
MEMBANGUN KARAKTER MULTIKULTUR MELALUI PENGUATAN
KAPASITAS KELEMBAGAAN****Laode Abdul Wahab**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
abdulwahablaode@gmail.com**Nur Alim**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Nur_alim@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini telah dilakukan dengan fokus pemberdayaannya pada Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan. Program ini telah dilakukan dengan sejumlah proses dan tahapan bersifat *transformatif* berupa keswadayaan dan keberlanjutan (*sustainability*). Pemberdayaan menggunakan metode *participatory action research* (PAR). Temuan program yakni: pada tahap *preliminary research* da'i (subyek dampingan) menyadari bahwa pertumbuhan radikalisme di Kendari satu sisi menjadi fenomena sosiologis dirasakan hadir di sekitar mereka dan sisi lain menjadi fakta ideologi terus hidup membelah sel dengan pola dan metode baru, serta pertumbuhannya dirasakan sangat cepat utamanya di dunia maya. Kesadaran da'i ini menjadi dasar penguatan bangunan kesepahaman bahwa da'i dipandang memiliki peran strategis utamanya di dunia maya untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Bangunan kesepahaman ini, setelah refleksi bersama melalui metode workshop dengan teknik FGD, para da'i membangun kesepakatan dan ditindaklanjuti dengan orientasi dan sosialisasi pengembangan keterampilan da'i dan mengelola kelembagaan da'i berbasis online. Bukti dari kesadaran bersama para da'i itu diwujudkan melalui kelembagaan da'i multikultural dan perluasan jejaring da'i berbasis online dengan nama 'Da'i Multikultur' di grup WhatsApp yang saat ini beranggotakan 198 orang dan 'Da'i Multikultural' di Facebook beranggotakan 152 orang serta 'Da'i Multikultural' di Blog. Ketiga wadah ini menjadi jaringan komunikasi para da'i dalam berdiskusi untuk membangun kesepahaman, mencari titik temu dan merencanakan program bersama utamanya di dunia maya dengan tetap berperan maksimal di dunia nyata. Para da'i berkomitmen akan melakukan langkah adaptasi materi, metode, strategi dan subyek serta obyek dakwah dalam kerangka kehidupan keIslaman yang berterima dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Sehingga dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana tanggungjawab da'i dalam membentengi masyarakat dari radikalisme.

Kata Kunci: *Deradikalisasi Dakwah: Penguatan Kelembagaan, Da'i Multikultur***Abstract**

This research has been conducted with the focus of its empowerment on Deradicalization of Da'wah: Optimizing the Role of Da'i in Building Multicultural Characters through Strengthening Institutional Capacity. This program has been carried out with a number of processes and stages that are transformational in the form of self-reliance and sustainability. Empowerment uses participatory action research (PAR) methods. The program findings are: at the stage of preliminary research da'i (assisted subjects) realizing that the growth of

radicalism in Kendari on one side becomes a sociological phenomenon felt around them and the other side becomes a fact of ideology and continues to divide cells with new patterns and methods, and their growth very fast especially in cyberspace. This awareness has become the basis of strengthening the building of understanding that the Da'i is seen as having its main strategic role in cyberspace to instill moderate Islam and be able to find appropriate ways to overcome (deradicalize) radical Islam. Building this understanding, after reflection together through the workshop method with the FGD technique, the da'is built an agreement and followed up with orientation and socialization of the development of local skills and managing institutional online based. Evidence of shared awareness among the da'i is realized through multicultural da'i institutions and the expansion of online da'i networks based on the name 'Da'i Multikultur' in the WhatsApp group which currently has 198 members and 'Da'i Multikultural' on Facebook 152 members and 'Da'i Multikultural' on the Blog. These three containers become the communication network of the da'i in discussing to build understanding, find common ground and plan joint programs primarily in cyberspace by continuing to play a maximum role in the real world. The da'i are committed to carrying out material adaptation steps, methods, strategies and subjects and da'wah objects within the framework of Islamic life that are acceptable to Indonesian values. So that it will be known how responsibility is in helping people from radicalism.

Keywords: *Deradicalization of Da'wah: Strengthening Institutions, Da'i Multiculture*

PENDAHULUAN

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme, serta kalau perlu menghilangkan sama sekali. Dalam konteks di atas, peran da'i sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, peran da'i dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan tertentu yang 'berbeda' dengan yang lain. Ciri-ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, halaqah, dawrah, mabit dan seterusnya. Moment dawrah, halaqah dan mabit di satu sisi sangat positif dan membantu masyarakat (baca: jamaah mesjid) untuk menanam akidah dan syariat Islam. Namun di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong masyarakat untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Bahkan sebagian jamaah yang terdoktrin pada tingkat tertentu setuju dengan aksi radikalisme demi agama.

Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam konteks Sulawesi Tenggara penguatan pemahaman tokoh agama/da'i tentang gagasan multikulturalisme melalui kegiatan deradikalisasi dakwah mendesak untuk disegerakan, sebab secara demografi wilayah Sulawesi-Tenggara sebagaimana daerah lainnya dihuni oleh beragam etnik dan agama. Meskipun konflik SARA sebagaimana yang terjadi di Ambon, Maluku Utara ataupun Poso hingga saat ini tidak berdampak langsung di Sulawesi- Tenggara, namun sebagai upaya preventif sekaligus untuk semakin mempersempit ruang dan potensi gerak kelompok radikal, maka dipandang penting untuk sesegera mungkin menata pemahaman umat beragama tentang arti penting inklusivisme.¹

¹ Menurut Abu Tholuth Al-Jawi (Mantan Ket Mantiqi III Jamaah Islamiyah) saat ini pemerintah harus ada upaya serius untuk mengendalikan paham radikal. Paling penting pemahaman dan pemikiran paham radikal ini dipahami, dipelajari apa penyimpangannya kemudian dijelaskan lewat dakwah. Orang

Atas dasar pemikiran di atas, maka upaya untuk melakukan rekonstruksi dan penguatan pemahaman para da'i terhadap nilai-nilai multikultur melalui pendekatan deradikalisasi dakwah urgen untuk dipertimbangkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *participatory action research* (PAR). Fokus dan subyek gerakan deradikalisasi dakwah adalah para pelaku dakwah lapangan (da'i). Upaya mengedepankan rekonstruksi pemahaman keagamaan kepada para da'i didasarkan atas suatu perspektif, bahwa mereka yang termasuk dalam jaringan da'i paling tidak memegang tiga fungsi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu sebagai: (1). motivator, (2). pembimbing moral, dan (3). mediator. Dengan tiga fungsi tersebut, maka para tokoh agama berpotensi untuk menciptakan harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jama-ahnya tentang visi dan misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama. Tetapi pada saat yang sama para da'i juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama.

Berdasarkan hal tersebut fokus pengembangan yang akan diangkat menjadi rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah ***Bagaimanakah Memaksimalkan Peran Lembaga Dakwah Dan Para Da'i Dalam Membangun Kesadaran Multikultur Pada Masyarakat Kendari***, dengan rincian sebagai berikut:

a.	<i>Outputs</i>	Rancangan sistem dan manajemen tatakelola lembaga dakwah dan dai sehingga terwujud masyarakat yang bernalar multikultur dan anti radikalisme.
b.	<i>Outcomes</i>	Kegiatan ini menghasilkan rancangan sistem manajemen kelembagaan dakwah dan subyek dakwah yang terkordinasi dalam mengelola kegiatan dakwah dimasyarakat dengan fokus dakwah berbasis multikultur dan anti radikalisme.
c.	<i>Benefits</i>	Manfaat dari kegiatan ini adalah menguatkan dan mengembangkan pemahaman agama yang inklusiv dan menjaga tatanan social dan budaya umat dari ancaman radikalisme di Kendari
d.	<i>Impact</i>	Kegiatan ini diharapkan dapat menjaga, mengokohkan aras integrasi dan pemahaman agama yang inklusiv sekaligus menangkal paham radikalisme.

Sebagai wilayah yang penduduknya mayoritas muslim atau 89,97% beragama Islam, sangat beralasan jika program pengabdian ini fokus pada upaya *Pembumian Nilai-nilai Multikultur bagi Para Da'i dan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Dakwah Islam*. Kegiatan ini bertujuan mewujudkan masyarakat yang peka akan ancaman radikalisme. Atas dasar pesrpektif tersebut; urgen untuk melakukan upaya mencegah laju perkembangan dan ruang gerak paham radikal, yang diimplementasikan melalui intervensi kegiatan yang tepat sasaran. Karenanya melalui program ini, masyarakat khususnya para da'i dan pengelola lembaga dakwah diharapkan dapat termotivasi untuk membangkitkan kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya karakter multikultur dalam rangka merajut Indonesia satu dan damai. Selain itu, melalui kegiatan ini mereka diharapkan memiliki bekal pengetahuan *life* dan *soft skill* yang akan menjadi *guide* dalam rangka menata kehidupan beragama mereka ke depan, sehingga mereka memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dan propaganda yang disebarkan oleh kaum radikal.

Dalam proses pemberdayaan, komunitas yang berasal dari kelompok da'i dan lembaga dakwah sebagai sasaran pemberdayaan diharapkan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan keterampilan diri yang dispesifikasikan berdasarkan kebutuhan dan interes mereka masing-masing. Upaya memberi muatan pengetahuan

yang berminat menangani masalah ini di indonesia tidak banyak. Bisa jadi ahli agama di Negara ini tidak berminat membahas masalah ini. Tribun Jateng/15-1-2016

dan keterampilan kepada kelompok sasaran tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu dalam rangka memberdayakan dan melindungi masyarakat dan lingkungan dari penyusupan nilai-nilai radikalisme yang tak terkendali para *Syara, Imam, Khatib, Majelis Taklim, dan Dai*, melalui program ini diadakan forum publik yang diharapkan dapat menjadi ruang bagi mereka memberdayakan diri dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan program ini.

Dalam konteks kelembagaan, program ini diharapkan dapat membangun rancangan sistem dan manajemen tatakelola dakwah yang mengedepankan isu kemanusiaan universal sebagai implementasi dari konsep Islam *rahmatan lil alamin* sehingga terwujud masyarakat yang bernalar inklusiv dan multikultur. Sedangkan dalam konteks individu melalui program ini para da'i dapat ditingkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang Islam yang berwawasan inklusiv, sehingga tercipta da'i yang profesional, terutama dalam memosisikan dirinya sebagai motivator keagamaan. Secara lebih spesifik melalui program ini lembaga dakwah dan para da'i diharapkan membentuk jaringan da'i, yang berperan untuk membangun visi masyarakat yang bermoral, berbudaya dan berwawasan inklusiv.

Checkoway, mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses bertingkat (*multilevel process*), yaitu mencakup keterlibatan individu, pengembangan organisasi, dan perubahan komunitas (*community change*). Keterlibatan individu merupakan partisipasi perorangan dalam pengambilan keputusan melalui wadah pengembangan organisasi sebagai penghubung antara individu dan komunitas yang pada gilirannya akan menciptakan perubahan komunitas.²

Makna pemberdayaan menurut kamus Oxford seperti dikutip dari situs Emporwermentillustrated.com, menyebutkan bahwa kata *empower* sinonim dengan memberi daya atau kekuasaan kepada. Ada dua citra pemberdayaan, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), dan (2) kekuasaan di dapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai "*self-empowerment*" atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*) yang melingkup aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.³

Mengacu pada konsep di atas, maka pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat agar dapat menolong diri mereka sendiri atau upaya untuk memimpin masyarakat agar belajar memimpin diri mereka sendiri, sehingga masyarakat tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (*aspek knowledge*), dari tahu menjadi mau (*aspek attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (*aspek practice*).⁴ Sasaran utama

² B. Checkoway, *Six Strategies of Community Changes*. Community Development Journal Vol.30. No.1 Januari 1995, Oxford University Press, United Kingdom.h. 57.

³Kamus Oxford, Emporwermentillustrated.com, 2005, h.25.di download tgl 30 September 2015

⁴ Susi Evanta Maria Sembiring, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Individu Pada Masyarakat Pantai Di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang*,

pemberdayaan adalah individu dan keluarga, serta kelompok masyarakat. Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar, kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami bahwa sesuatu (misalnya optimalisasi peran da'i dan penguatana kapasitas kelembagaannya) adalah masalah baginya dan bagi masyarakatnya. Sepanjang orang yang bersangkutan belum mengetahui dan menyadari bahwa sesuatu itu merupakan masalah, maka orang tersebut tidak akan bersedia menerima informasi apapun lebih lanjut. Manakala ia telah menyadari masalah yang dihadapinya, maka kepadanya harus diberikan informasi umum lebih lanjut tentang masalah yang bersangkutan.

Bilamana sasaran/komunitas dampingan sudah akan berpindah dari mau ke mampu melaksanakan, boleh jadi akan terkendala oleh dimensi pengetahuan. Dalam hal ini kepada yang bersangkutan dapat diberikan orientasi langsung, tetapi yang seringkali dipraktikkan adalah dengan mengajaknya ke dalam proses pengorganisasian masyarakat (*community organization*) atau pembangunan masyarakat (*community development*). Pemberdayaan akan lebih berhasil jika dilaksanakan dalam bentuk kemitraan. Pada saat ini banyak dijumpai lembaga akademik dari perguruan tinggi atau organisasi masyarakat keagamaan yang bergerak di bidang pemberdayaan khususnya komunitas keagamaan tertentu. Lembaga ini harus digalang kerjasamanya, baik diantara mereka maupun antara mereka dengan pemerintah, agar upaya pemberdayaan masyarakat dapat berdayaguna dan berhasilguna. Kegiatan-kegiatan komponen pemberdayaan masyarakat meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan membangun kesadaran kritis masyarakat, pengorganisasian masyarakat hingga perencanaan partisipatif untuk penyusunan rencana tindak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sasaran program yang mengarah pada da'i yang terpapar radikal menyebabkan mereka sadar, yakin dan percaya diri untuk dapat berubah. Dengan begitu, maka mereka akan berusaha menampilkan apa yang dapat diperbuat dan diusahakan dan nantinya dapat dikerjakan bersama. Berawal dari hal sederhana seperti itu, maka semangat masyarakat dalam berubah (walaupun dengan cara dan pemahaman mereka sendiri sendiri) akan terus berlanjut dan berdayanya masyarakat dalam artian mandiri dalam merubah diri tanpa menggantungkan terhadap pemerintah akan tercapai. Kondisi yang seperti itu dalam masyarakat akan membuat masyarakat merasa nyaman, tenteram sehingga akan terjaga dan semangat membangun terus terpelihara dalam masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran serta kelompok-kelompok masyarakat yang harus dan terus didampingi oleh tenaga pendamping. Langkah-langkah yang dapat diambil dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah membentuk iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang. Dua hal yang mendasar dalam membentuk iklim bagi masyarakat adalah dengan; 1. Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan/motivasi untuk berkembang: Proses menyadarkan masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk mengenal wilayahnya melalui survey dan analisis. Proses ini disebut dengan *participatory survey dan participatory analysis*, memotivasi masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayah, yang disebut dengan *participatory design and planning*. Pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat secara psikologis akan memberikan rasa ke-berpihak-an kepada masyarakat; 2. Memperkuat potensi yang ada: Memperkuat (*empowerment*) dilakukan dengan mengorganisasi masyarakat dalam kelompok-

kelompok/komunitas pembangun, yang selanjutnya dikembangkan dengan memberikan masukan-masukan/input serta membuka berbagai peluang-peluang berkembang sehingga masyarakat semakin berdaya. Secara aplikatif *empowerment* terhadap kelompok masyarakat bawah dan menengah dilakukan melalui 2 (dua) hal yaitu: a). Penguatan akses/*accessibility empowerment*. pada pemberdayaan kelompok masyarakat *empowerment* dilakukan melalui menciptakan akses dari kelompok informal kepada kelompok formal, kelompok yang diberdayakan dengan kelompok pemberdaya. Kebutuhan akan akses ini sangat menentukan share dan partisipasi antar stakeholders dalam proses pemberdayaan; b). Penguatan teknis/*technical empowerment*. *Technical empowerment* dilakukan sebagai bagian dari kegiatan *advocacy* sehingga dapat diwujudkan peningkatan kapasitas dari kelompok yang diberdayakan. keterlibatan secara aktif dari masing-masing stakeholders diwujudkan dalam bentuk share nyata seperti program, pendanaan, dan kebijaksanaan (*policy*).

Dalam konteks pekerjaan social menurut Edi Suharto, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan, yaitu: ⁵ 1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, 2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap klien dalam memecahkan permasalahannya, 3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak; 3. Pengorganisasian Masyarakat: Kegiatan pengorganisasian masyarakat diawali dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan kesadaran kritis masyarakat, melalui serangkaian kegiatan diskusi kelompok terarah atau *Focussed Group Discussion* (FGD) dan pemetaan sumberdaya komunitas dampingan, sebagai upaya mendorong masyarakat membahas bersama persoalan riil di bidang optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya, serta apa yang dibutuhkan untuk menanggulangi masalah optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan khususnya da'i secara efektif dalam bentuk antara lain; komitmen (individu dan kelompok), keahlian, sumberdaya, kelembagaan, organisasi dan lain-lainnya.

Proses pengorganisasian masyarakat ini akan mengarah pada terbentuknya kader masyarakat yang kemudian bersama fasilitator mendorong peran aktif masyarakat, dalam proses penguatan lembaga komunitas sebagai representasi masyarakat yang akan berperan sebagai motor penggerak masyarakat dalam melakukan pengelolaan dakwah yang dikembangkan oleh da'i melalui pemberdayaan masyarakat khususnya komunitas da'i kota Kendari melalui kegiatan optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan yang terdapat pada komunitas di wilayahnya; 4. Pendampingan

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT. Refika Aditama. Tahun 2005.

Masyarakat dalam Proses Pemberdayaan: Tim Fasilitator sebagai input dalam kegiatan pemberdayaan, secara intensif memfasilitasi komunitas masyarakat khususnya da'i di Kota Kendari, Lembaga Komunitas serta masyarakat secara umum. Tim fasilitator merupakan bagian dari Tim Konsultan. Adapun tugas dari fasilitator adalah: a. Melakukan sosialisasi yaitu menyebarkan informasi mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam masalah optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan khususnya komunitas da'i di Kota Kendari, b. Menyebar luaskan pengetahuan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya komunitas da'i dalam optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan, c. Mencatat semua data kemajuan komunitas dampingan di lapangan, d. Melaksanakan kegiatan pelatihan untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas masyarakat khususnya komunitas da'i sebagai agen pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan, e. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, tim fasilitator bertugas antara lain bersama masyarakat (da'i) memfasilitasi proses diskusi kelompok terfokus, mengembangkan lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan, f. Melaksanakan tugas advokasi, mediasi dan kemitraan strategis (*networking*) antar semua pihak terkait yang bermanfaat bagi masyarakat, g. Melaksanakan monitoring dan evaluasi.

Seiring perkembangan dan kemajuan peradaban, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan meluas hingga masalah aqidah, ibadah, sosial, politik, ekonomi, kemanusiaan, lingkungan, pemberdayaan, dan sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi tantangan para subjek dan pelaku atau aktor-aktor dakwah ke depan. Pelaku dakwah tidak bisa lagi melakukan dakwah secara normatif dan bersifat linier verbalistik, namun perlu solusi manifestasi dakwah yang lebih komprehensif, totalitas dan menyeluruh yang langsung berhubungan dengan permasalahan mendasar dalam berbagai dimensinya. Perlu dilakukan reposisi dakwah dari normatif verbalistik dan formalistik menuju dakwah yang memiliki posisi sebagai 'agent of change', yakni sebagai upaya dan alternative produktif dan inovatif ke arah tatanan yang lebih baik dan memberdayakan.

Oleh karena itu, kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan. Berdakwah menekankan pentingnya usaha yang optimal sesuai dengan kemampuannya, tidak berarti menekankan pada hasil yang diharapkan.⁶ Dakwah bisa diartikan sebagai ajakan pada masyarakat luas untuk meningkatkan kebaikan dan meninggalkan keburukan.⁷

Helmy,⁸ menguraikan bahwa da'i adalah sebagai juru penerang yang meliputi: a. Da'i dengan dakwahnya yang terarah merupakan alat yang ampuh untuk menimbulkan partisipasi masyarakat dalam meyakinkan mereka. b. Sesungguhnya da'i menghadapi masalah-masalah yang lebih sulit sehingga bagi mereka diperlukan syarat-syarat khusus yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi c. Da'i sudah semestinya menjelaskan tentang hakikat Islam d. Da'i sebagai pemimpin agama memegang peranan penting dalam menghidupkan dan menumbuhkan partisipasi umat yang didasarkan atas kesadaran dan keyakinan.

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), p. 27.

⁷ Dewi Jubaedah, *Teknik Khitobah KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Tidak Diterbitkan, 2004, p. 2.

⁸ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1972), p. 28.

Da'i, bila dikategorikan sebagai komunikator, ia bertugas menyampaikan dan menyebarkan informasi dari sumber (source) melalui saluran (channel) yang sesuai pada komunikan (receiver). Untuk menjadi komunikator yang baik, maka ia dituntut untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi dari komunikan kepada komunikator yang baik adalah menyampaikan informasi atau pesan (message) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan.⁹

Anshari,¹⁰ membagi persyaratan yang harus dimiliki da'i kedalam 3 bagian, yaitu: 1. Persyaratan jasmani, 2. Persyaratan ilmu pengetahuan, 3. Persyaratan Kepribadian, antara lain: (a) Hendaknya seorang da'i melihat dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya, tujuan ia melakukan dakwah; (b) Hendaknya seorang da'i mengerti benar permasalahan yang akan dibahas; (c) Seorang da'i harus kuat, teguh dan tahan terhadap godaan yang menimpa; (d) Seorang da'i harus mempunyai pribadi yang menarik, lembut, tawadhu dan pemaaf; (e) Seorang da'i harus mengerti terhadap AlQuran dan As-Sunnah; (f) Seorang da'i jangan membawa sikap pertengkar yang akan menimbulkan perpecahan; (g) Seorang da'i harus mampu menjadi contoh bagi umat Islam; dan (h) Seorang da'i harus menjaga kekurangan yang mampu membuat kredibilitas seorang da'i tercemar.

Sedangkan Syukir,¹¹ merumuskan tujuan dakwah kedalam dua bagian, yaitu: (1) tujuan umum (mayor objective), yakni adalah mengajak manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir dan musyrik) kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.; dan (2) tujuan khusus (minor objective) yang pada intinya merupakan bagian dari tujuan umum yang di dalamnya berupa ajakan dan seruan untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Dewasa ini kecenderungan laju perubahan masyarakat dan rutinitas (ritual) pelaksanaan dakwah dalam pengertian dakwah verbal (bi al-lisân) semakin tertinggal peranannya, yang pada gilirannya telah mengakibatkan teralienasinya anggota masyarakat dari kehidupan yang bernilai agama. Padahal, esensi agama adalah nilai, bukan aspek ritualnya. Teralienasinya anggota masyarakat dari nilai-nilai agama adalah masalah yang mendasar dan harus dicermati. Begitu pula masalah sistem (struktur) sosial ekonomi dan sosio-kultural yang melingkupinya. Berangkat dari persoalan tersebut, diperlukan model dakwah dalam pemberdayaan masyarakat, model *people centered development* dan *value oriented development*.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.

Dakwah sangat dibutuhkan umat agar mampu menjalankan ajaran Islam dengan sempurna. Ketika kita berdakwah harus mengetahui tujuan yang pasti, karena dengan mengetahui tujuan, maka kegiatan dakwah kita akan lebih terarah dan efektif. Kita harus mencontoh dakwah yang telah dengan gemilang dilakukan oleh pendahulu kita, terutama Rasulullah SAW. Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama.

⁹ Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), p. 68.

¹⁰ Hafie Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), p. 105.

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), p. 31.

Dunia internet, khususnya media sosial, tak hanya berfungsi sebagai hiburan maupun komunikasi antara keluarga atau teman. Media sosial kini bagaikan pasar malam: dikunjungi banyak sekali orang dari segala lapisan. Bahkan, para pendakwah pun turut menyebarkan syiar agama di sana. Media sosial adalah sarana lanjutan dalam berdakwah.¹²

Hal senada diucapkan Wasisto Raharjo Jati, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Tiga tahun terakhir, Wasisto menekuni fenomena kebangkitan kelas menengah Muslim di Indonesia. Dakwah lewat media sosial adalah dakwah agama yang menggunakan media baru untuk menyampaikan ajaran agama, penggunaan media sosial merupakan pemecah masalah eksistensi bagi pendakwah, terutama para pendatang baru. Lanjutnya, ada problematika eksistensi. Eksis di media sosial untuk menjangkau jemaah. Kalau ingin head-to-head di ruang teologis, mereka kesulitan karena dihadang ulama NU dan Muhammadiyah.¹³

Kehadiran dakwah islami dalam balutan SMS premium maupun media sosial yang dikonsumsi masyarakat kota dan berbeda sifat dibandingkan pendahulunya mengundang cukup banyak kekhawatiran. Fealy menyatakan, kekhawatiran itu terkait perubahan sifat pokok Islam Indonesia dari pluralis, toleran, dan telah diindigenisasi menjadi lebih ke arab-araban, puritan, dan radikal. Namun, di luar kekhawatiran itu, mencari ilmu agama melalui media sosial maupun internet yang baik dan benar sesungguhnya dimungkinkan.

KERANGKA METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara selama 6 (enam) bulan, dari bulan Juli sampai dengan Desember 2018. Pendekatan yang digunakan kaji tindak (*action research*) dengan model *participatory action research* (PAR), melibatkan komunitas da'i dan pengelola lembaga dakwah di Kota Kendari secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. *Action research* adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.¹⁴ *Action research*, merupakan cara penguatan masyarakat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.¹⁵

Siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan.

Program pemberdayaan PAR ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan: *Pertama*, program ini berorientasi pada kebutuhan subyek dampingan untuk

¹² Ahmad Zaenudin, *Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer di Media Sosial?* <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>, diakses 7 Oktober 2018.

¹³ *Ibid.* Ahmad Zaenudin, diakses 7 Oktober 2018.

¹⁴ Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)* (Alfabeta Bandung, 2000), h. 35.

¹⁵ Muhammad Iqbal, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007, h. 73 – 88.

menelisis problem yang mereka hadapi. Proses ini dilaksanakan agar program tepat sasaran, karena berangkat dari kebutuhan mereka sendiri melalui upaya membangun kesadaran kritis tentang pentingnya memelihara dan membangun persatuan di atas landasan kebhinekaan, sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat; *Kedua*, pendekatan *andragogy dan participatory*. Pendekatan ini beranggapan bahwa peserta program adalah makhluk yang harus dimanusiakan, sehingga program sangat menekankan adanya persamaan kedudukan antara peserta program dengan fasilitator/pendamping, hubungan diantaranya adalah hubungan subyek-subyek, yang berada pada posisi yang sederajat. Oleh karena itu, partisipasi dan semangat menimba ilmu tanpa merasa ada yang menggurui dan digurui dari peserta program dan tim fasilitator merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan program. *Ketiga*, proses berlangsung secara situasional sesuai dengan kesepakatan dengan para peserta program serta tergantung pada kondisi mereka. *Keempat*, pengalaman-pengalaman tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan budaya yang pernah terjadi menjadi sumber pengetahuan. Karena Pendidikan yang mengabaikan pengalaman dalam sejarah dan konteks realitas konkritnya akan mengalienasi masalah dari keberadaannya, seperti pengalaman yang pernah mereka alami, serta perasaan masyarakat yang dipinggirkan dari sosialisasi lingkungan dan pengambilan keputusan. *Kelima*, pendidikan kritis mendorong subjek didik melihat, menganalisa, menggugat relasi sosial dan kekuasaan yang timpang. Hal ini akan terlihat pada tema-tema yang ditawarkan dalam pengembangan *soft skill* dan pendidikan yang dilakukan, hingga dapat membangun kesadaran masyarakat dalam menganalisa masalah lingkungan dan potensi lahirnya gerakan radikal dalam lingkungan mereka.

Langkah-langkah yang ditempuh memperhatikan : *rencana - aksi - refleksi*. *Langkah 1: Preliminary Research*, merupakan observasi awal untuk memperoleh gambaran tentang masalah sosial budaya, ekonomi dan pendidikan subyek dampingan. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya dari stake-holder maupun masyarakat pada umumnya tentang fokus masalah. *Langkah 2: Persiapan (Inventarisasi Masalah)*. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang masalah-masalah yang muncul terkait dengan persoalan radikalisme yang terjadi dan mereka rasakan. Tahap ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosio kultural, faktor-faktor penyebab sehingga masyarakat cenderung setuju dengan paham radikal dan lain-lain untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kegiatan yang tepat sasaran dalam rangka peningkatan kualitas pemahaman dan kesadaran kolektif mereka. *Langkah 3 : Mencari Solusi*. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat terkait, akan diidentifikasi dan evaluasi tindakan-tindakan yang tepat dalam rangka mencari solusi bagi peluang dan kasus lingkungan yang mereka hadapi. *Langkah 4 : Pelaksanaan dan Manajemen Program*. Tahap ini merupakan kegiatan pelaksanaan program yang sudah disusun secara bersama-sama oleh stakeholders untuk dapat menawarkan solusi yang tepat dalam rangka meminimalisasi potensi radikalisme. Setiap kegiatan ditindak lanjuti dalam bentuk pendampingan guna mengetahui dan mengukur sejauh mana kegiatan tersebut memiliki efek pada perkembangan pengetahuan, keterampilan dan terinternalisasi dalam perilaku personal. Proses pendampingan membutuhkan waktu yang panjang karena itu diharapkan dari pendampingan ini perubahan-perubahan secara nyata dapat terjadi. Pengelolaan program ini didasarkan atas prinsip *open manajemen* dengan mengedepankan asas *transparansi, sinergitas antar lembaga* serta *akuntabilitas*. *Langkah 5 : Evaluasi*. Ada dua langkah evaluasi

yang akan dilakukan dalam program ini, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dengan mengikuti daur ulang PDT (aksi-refleksi-evaluasi) yang akan dilakukan setiap saat, atau di setiap kegiatan pendampingan. Sementara evaluasi akhir merupakan evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir program guna mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan program. *Langkah 6: Pembuatan Laporan Kegiatan, Peggandaan dan Pendistribusian.* Laporan penting dibuat untuk menginformasikan kepada semua instansi terkait yang diharapkan dapat memberi perhatian seperlunya terhadap program ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara, FGD, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif: 1. Kajian literatur pertama sekali dilakukan dalam rangka memahami konsep deradikalisasi dakwah: dalam membangun karakter multikultur di kota kendari melalui optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan. Berbagai dokumen yang relevan, seperti hasil-hasil penelitian/ jurnal, perundang-undangan, lembar kebijakan (peraturan atau keputusan), arsip dimanfaatkan semaksimal mungkin; 2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mengembangkan diskusi dan mengecek/membandingkan data yang telah diperoleh dari satu sumber ke sumber lain sebagai bagian dari proses analisis hasil pengumpulan data; 3. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan karena penelitian yang bersifat aksi membutuhkan peran dari komunitas yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah komunitas da'i dan stake holders di Kendari mau menerima rekomendasi tersebut; 4. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas deradikalisasi dakwah: dalam membangun karakter multikultur di kota kendari melalui optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan.

Dalam riset aksi, bentuk analisa data yang digunakan adalah dengan mendiskusikan kriteria tertentu dari perilaku dampingan yaitu peneliti berusaha memahami apa yang terjadi dalam kehidupan nyata dampingan dengan membuat butir-butir tentang apa yang terjadi dan memberi indikasi apa yang dapat dilakukan sehingga kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat terlaksana secara optimal. Dalam upaya memberikan penjelasan, peneliti melihat totalitas aksi guna menunjukkan bagaimana satu aspek mempengaruhi aspek-aspek lain, memahami dan memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap komunitas dampingan dengan melakukan validasi yang cermat, lalu menjelaskan mengapa tindakan tertentu lebih masuk akal dibandingkan dengan tindakan yang lainnya, dan menunjukkan bagaimana aksi pemberdayaan yang dikaji bisa masuk akal.

Agar data dalam kegiatan penelitian ini dapat ditafsirkan secara obyektif dan memenuhi kriteria kajian ilmiah. Maka penyusunan data dilakukan cara menyusun dan menggolong data dalam pola, tema, atau kategorisasi. Dengan cara tersebut dapat dilakukan, penyusunan dan penyederhanaan data sehingga mudah ditelaah, dianalisis dan mudah diintegrasikan antara satu dan yang lainnya. Proses analisis data dilakukan sejak awal merumuskannya dan menjelaskan masalah, serta berlangsung terus sampai dilakukan finalisasi laporan hasil penelitian. Menurut Dedy Mulyana bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yakni : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Ketiga proses analisis data tersebut berperan penting dalam proses dan saling berkaitan

serta menentukan hasil akhir analisis.¹⁶ Ketiga tahap dalam proses analisis di atas merupakan sistem yang saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus sejak awal penelitian hingga akhir kegiatan penelitian.¹⁷

HASIL PEMETAAN LOKUS PENELITIAN

Dalam konteks Sulawesi Tenggara khususnya Kota Kendari upaya penguatan pemahaman tokoh agama/da'i tentang gagasan multikulturalisme melalui kegiatan deradikalisasi dakwah penting terus dilakukan dan mendesak untuk disegerakan, sebab secara demografi wilayah Sulawesi-Tenggara sebagaimana daerah lainnya dihuni oleh beragam etnik dan agama. Meskipun konflik SARA sebagaimana yang terjadi di Ambon, Maluku Utara ataupun Poso hingga saat ini tidak berdampak langsung di Sulawesi-Tenggara, namun sebagai upaya preventif sekaligus untuk semakin mempersempit ruang dan potensi gerak kelompok radikal, maka dipandang penting untuk sesegera mungkin menata pemahaman umat beragama tentang arti penting inklusivisme.¹⁸

Upaya preventif seperti yang diutarakan di atas sangat beralasan terutama bila mengingat, bahwa konflik SARA di Ambon yang terjadi pada tahun 1999 secara individu-individu banyak melibatkan masyarakat Sulawesi-Tenggara dalam hal ini etnik Buton dan Muna yang merupakan etnik atau penduduk asli daerah ini. Dan dari sudut pandang geografis, gerakan radikal keagamaan yang berkembang di Poso sangat boleh jadi berimbas pada wilayah ini, mengingat kedua daerah masih berada dalam satu wilayah besar pulau Sulawesi yang secara geografis masih berdampingan.

Kota Kendari sebagai daerah yang berbenah diri menjadi kota modern, tidak dapat menghindari fakta heterogenitas. Sebagaimana ciri kota lainnya penduduk kota Kendari juga sangat plural hal ini berdampak pada persaingan yang kian meningkat. Implikasinya adalah *individual group* menjadi semakin dominan dan tidak terhindarkan. Semangat gotong-royong semakin menipis. Adanya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang disebabkan oleh faktor pendorong dan daya tarik kota menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu di antaranya adalah segregasi. Adanya perbedaan suku bangsa, tingkat pendidikan, strata sosial, serta perbedaan agama mengakibatkan timbulnya segregasi ekologis pada kelompok tertentu.¹⁹

Pemisahan kelompok yang berlainan karakteristiknya ini di satu sisi memiliki peluang bagi terjadinya gesekan-gesekan antar kelompok yang berbeda, meskipun selama ini belum pernah ditemukan di Kota Kendari. Segregasi disebabkan oleh sewa atau harga tanah yang tidak sama. Di wilayah-wilayah dengan harga yang tinggi, didiami oleh penduduk kota yang mampu dari segi ekonomi, sedangkan di daerah-daerah dengan harga tanahnya yang murah dihuni oleh warga kota yang

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 65.

¹⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 129.

¹⁸ Menurut Abu Tholuth Al-Jawi (Mantan Ket Mantiqi III Jamaah Islamiyah) saat ini pemerintah harus ada upaya serius untuk mengendalikan paham radikal. Paling penting pemahaman dan pemikiran paham radikal ini dipahami, dipelajari apa penyimpangannya kemudian dijelaskan lewat dakwah. Orang yang berminat menangani masalah ini di Indonesia tidak banyak. Bisa jadi ahli agama di Negara ini tidak berminat membahas masalah ini. *Tribun Jateng/15-1-2016*

¹⁹ Rahardjo, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 7./lihat juga La Malik Idris, *Dakwah dalam Masyarakat Plural*,...h. 130

berpenghasilan menengah ke bawah. Sementara itu, suku bangsa Tolaki sebagai pemilik tanah adat atau tanah leluhur menjual tanah mereka yang terletak di lokasi-lokasi strategis atas kemauannya sendiri karena terpengaruh oleh harga tanah yang mahal, sehingga menjadikan mereka semakin tergeser ke sudut-sudut kota. Kondisi ini nampaknya akan memberi ruang bagi terjadinya kecemburuan sosial dan sentimen etnis yang bukan tidak mungkin berujung pada konflik sosial di kemudian hari seperti yang pernah terjadi di Ambon jika tidak ada upaya-upaya preventif. Terkait dengan hal tersebut, tesis Dahrendraf menyebutkan bahwa konsensus dan konflik hadir sekaligus dalam masyarakat sebagai hubungan sebab akibat. Masyarakat tidak akan memiliki konflik tanpa ada konsensus atau kesepakatan sebelumnya. Konflik terjadi karena telah melanggar konsensus.²⁰

PENTINGNYA PERAN STRATEGI DA'I DI KENDARI

Temuan dalam preliminary research melalui observasi awal dan dilanjutkan dengan penelusuran dan pendalaman sajian data-data diperoleh bangunan kesepahaman bahwa da'i dipandang memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Peran da'i tidak bisa dilepaskan dengan keberadaannya di mesjid, posisinya di masyarakat dan juga di birokrasi. Fenomena kuat yang mengemuka kantong benih radikalisme di Sultra khususnya di Kota Kendari ada di mesjid. Aktor radikalisme melakukan penetrasi di pusat ibadah kaum muslim tersebut. Terkesan mesjid memiliki peran ambivalen dan terjadi distorsi. Di satu sisi mesjid berhasil sebagai pemersatu atau perekat umat Islam, namun di sisi lain, belum berhasil menjadi perekat antar warga yang berbeda agama dan keyakinan. Mesjid lebih difungsikan oleh kelompok radikal sebagai inkubator jihad. Mesjid kadangkala menjadi tempat rekrutmen pengikut melalui kegiatan kaderisasi.

Gambar 1



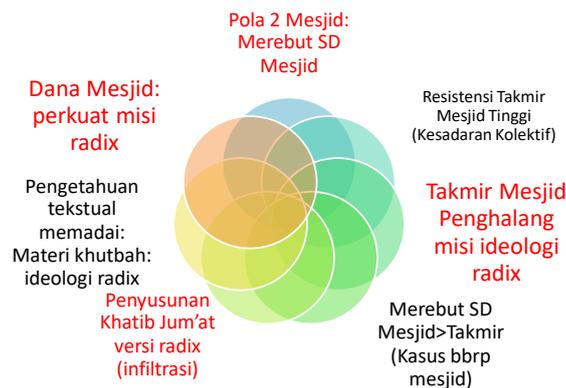
Pola yang dikembangkan kelompok radikal dalam menancapkan ideologinya juga melalui perebutan sumber daya mesjid. Kendati resistensi di kalangan takmir mesjid tinggi sebagai bagian dari kesadaran kolektif mereka namun semangat pemertahanan takmir itu tak menyurutkan upaya kelompok radikal dalam merebut mesjid dan dalam banyak kasus kelompok radikal menganggap takmir mesjid sebagai batu sandungan dalam menyebarkan misi ideologi radikalnya. Dalam beberapa kasus sindikasi dari upaya perebutan sumber daya mesjid ini terlihat dari berubahnya susunan

²⁰ George Ritser dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pustaka Media, 2003), h. 154

takmir mesjid tergantikan oleh takmir baru yang semangat dan ideologinya terinfiltrasi oleh paham radikal. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan jadwal khatib Jum'at versi kelompok radikal diperkuat dengan sajian teks dan materi khutbah yang bermuatan radikal dan hal itu disimak oleh jamaah mesjid yang menghadiri shalat Jum'at. Pada tingkat yang jauh, dalam beberapa kasus dana mesjid (jamaah) acapkali dipergunakan untuk memperkuat misi dan ideologi kelompok radikal. Pemetaan hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2

Radikalisme Menggandeng Aktivitas Dakwah



Di masyarakat kelompok radikal melakukan infiltrasi melalui organisasi massa Islam dan tokoh-tokoh masyarakat, agama dan adat. Apabila ditelisik melalui beberapa dokumen pertumbuhan radikalisme dapat digambarkan bahwa pada era 1990-an ide-ide dakwah HTI merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan. Gerakan Salafi/Wahabi menguat dalam bentuk institusi pendidikan dan dakwah yang mendatangkan animo luar biasa dari masyarakat sekitar. Perluasan dan jaringan dakwah kelompok tersebut ke berbagai penjuru kabupaten/kota dapat dipetakan bahkan telah memiliki cabang di hampir seluruh kabupaten kota dengan alamat kantor terdaftar. Sebagian memiliki sistem pemukiman agregasi yang mengelompok secara tersendiri. Di Kota Kendari, HTI menyebar di lembaga-lembaga kampus dan masyarakat. HTI juga menyusup di lembaga-lembaga keagamaan kampus dengan nama dan label yang lain. Ekspansi juga dilakukan dengan mendominasi masjid-masjid misalnya HTI menguasai dan mendominasi masjid kampus UHO Andonuhu Kota Kendari. Propaganda atau indoktrinasi paham-paham radikal agar menolak, membuang, mencampakkan dan akhirnya mengganti idiologi tertentu dengan idiologi yang dianggap benar menurut kelompok radikal tertentu.

Respon masyarakat terhadap gerakan-gerakan radikalisme muncul dari dua sumber besar, yaitu dunia pendidikan (kampus-kampus dan sekolah) dan masyarakat umum. Di kampus, respon dosen dan mahasiswa terhadap kelompok-kelompok dan paham-paham radikalisme di kampus ditunjukkan dengan keterlibatan mereka secara aktif dalam kelompok-kelompok tersebut dan kelompok fundamentalisme lain di luar kampus, seperti keterlibatan dosen dan guru di HTI, bahkan beberapa dosen dan guru masuk dalam struktur penting sebagai petinggi dan pengendali organisasi HTI. Di masyarakat, kehadiran lembaga pendidikan dan dakwah direspon positif oleh berbagai kalangan masyarakat. Misalnya dengan keaktifan mereka di HTI, sekaligus melibatkan anak dan istri mereka. Gambaran hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3



Begitu juga dengan di birokrasi melibatkan aparatur, pejabat dan politisi, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4



Pola infiltrasi kelompok radikal di birokrasi seperti yang digambarkan di atas dapat dipelajari dari dokumen keorganisasian mereka yang terkesan mudah terlegitimasi oleh institusi pemerintah. Bermula dari sini, organisasi yang berpaham radikal memperoleh ruang berkembang, tentu saja turut dipengaruhi peran negatif dari birokrat. Kemampuan melakukan pendekatan dan bernegosiasi atas nama dakwah menjadi senjata ampuh dalam merebut legalitas formal. Ditambah lagi ketidaktahuan birokrat sebagai pihak yang termanfaatkan menjadikan persebaran misi radikal mendapat tempat secara politik dari penguasa dalam hubungan dan relasi politik.

Fakta-fakta yang diungkap di atas menuntut peran da'i. Da'i dipandang memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Peran da'i tidak bisa dilepaskan dengan keberadaannya di mesjid, posisinya di masyarakat dan juga di birokrasi.

INVENTARISASI MASALAH DAN UPAYA SOLUSI

Setelah fenomena kuat yang diketahui bahwa kantong benih radikalisme ada di masjid, di masyarakat dan di birokrasi dan telah terbangunnya kesepahaman tentang peran da'i yang dipandang strategis dalam menanamkan Islam moderat dan tidak bisa dilepaskan dengan keberadaannya di mesjid, posisinya di masyarakat dan juga di

birokrasi serta perlunya menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal, maka tahapan penelitian berikutnya adalah melakukan identifikasi dan pendataan da'i radikal untuk kepentingan membuat pemetaan dan mendesain upaya deradikalisasi atau kontra radikal dan mengembalikan mereka berperan secara baik di masyarakat.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan strategi participatory action research (PAR) berupa pendampingan dan penguatan da'i melalui metode FGD dengan teknik workshop adalah untuk melaksanakan *langkah 2: Persiapan (Inventarisasi Masalah)*. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara rinci tentang masalah-masalah yang muncul terkait dengan persoalan radikalisme yang terjadi dan mereka rasakan. Tahap ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosio kultural, faktor-faktor penyebab sehingga masyarakat cenderung setuju dengan paham radikal dan lain-lain untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kegiatan yang tepat sasaran dalam rangka peningkatan kualitas pemahaman dan kesadaran kolektif mereka. Dilanjutkan dengan *langkah 3 : Mencari Solusi*. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat terkait, akan diidentifikasi dan evaluasi tindakan-tindakan yang tepat dalam rangka mencari solusi bagi peluang dan kasus lingkungan yang mereka hadapi. Kegiatan workshop tersebut melibatkan da'i yang merepresentasikan komunitas da'i di Kendari yakni: Guru Agama Islam di SMU/SMK/SMP se-Kota Kendari, Kanwil Kemenag Prov. Sultra, Majelis Ulama Indonesia Sultra, Ikatan Mubalig (IM) Sultra, PW Nahdlatul Ulama Sultra, PW Muhammadiyah Sultra, FKUB Sultra, BKMT Sultra, BKPRMI Sultra, IAIN Kendari, Universitas Haluoleo, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Nahdlatul Ulama Sultra, POLDA Sultra, KOREM 143 Halu Oleo, BINDA Sultra, FKPT Sultra, Kesbangpol Provinsi, dan KOMMRA Sultra, seperti pada gambar berikut.

Gambar 5

Workshop Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan di Kota Kendari
30 September 2018²¹



Temuan yang diperoleh dalam langkah inventarisasi masalah dan pencarian solusi melalui FGD dengan teknik workshop pada tahap ini adalah meningkatnya kualitas pemahaman dan menguatnya kesadaran kolektif para da'i. Mereka tidak memungkirkan kenyataan sosio kultural bahwa faktanya di Kota Kendari mereka berhadapan dan terus hidup berdampingan dengan berbagai keragaman, fakta itu terdistribusi bahkan sampai pada kehidupan keagamaan di lingkungan keluarga mereka. Kehidupan keagamaan di lingkungan satu agama mereka (da'i) juga memiliki banyak keragaman pemahaman dan praktek keagamaan. Mereka menyadari bahwa di Indonesia khususnya di Kota Kendari masyarakatnya heterogen tidak homogen bukan hanya Islam saja, tetapi juga ada agama lain, ada suku lain, ada etnis lain. Sehingga mereka merasa memiliki tanggungjawab moral untuk menjaga keseimbangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kebangsaan masyarakat Kota Kendari dalam semangat hidup bangsa yang plural. Apalagi para da'i memiliki relasi dan jejaring yang sangat kuat dan berakar di masyarakat, walaupun tidak bisa dihitung pasti secara kuantitatif tetapi mereka memiliki pengikut pasti. Andai saja mereka tidak memiliki tanggung jawab moral menjaga semangat dan komitmen keragaman tersebut melalui peran mereka maka bisa dipastikan hal tersebut menjadi rentan dan sangat berbahaya karena masyarakat biasanya lebih percaya apa yang mereka katakan.

Dengan demikian, da'i pada satu sisi berkewajiban untuk selalu menyampaikan kebenaran tapi pada sisi lain mereka dituntut juga memiliki tanggung jawab moral menjaga semangat dan komitmen keragaman. Di sinilah peran strategis da'i, eksistensi mereka berpotensi untuk menciptakan harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jama-ahnya tentang visi dan misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama. Tetapi pada saat yang sama para da'i juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama.

PEMBENTUKAN KOMUNITAS DA'I MULTIKULTURAL

Setelah para da'i melakukan inventarisasi masalah dan menemukan solusi melalui workshop dengan teknik FGD yakni pembentukan komunitas da'i multikultural, maka langkah selanjutnya adalah *Langkah 4 : Pelaksanaan dan Manajemen Program*.

²¹ Workshop Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan di Kota Kendari, 30 September 2018,

Tahap ini merupakan kegiatan pelaksanaan program yang sudah disusun secara bersama-sama oleh stakeholders untuk dapat menawarkan solusi yang tepat dalam rangka meminimalisasi potensi radikalisme. Setiap kegiatan ditindak lanjuti dalam bentuk pendampingan guna mengetahui dan mengukur sejauh mana kegiatan tersebut memiliki efek pada perkembangan pengetahuan, keterampilan dan terinternalisasi dalam perilaku personal. Proses pendampingan membutuhkan waktu yang panjang karena itu diharapkan dari pendampingan ini perubahan-perubahan secara nyata dapat terjadi. Pengelolaan program ini didasarkan atas prinsip *open manajemen* dengan mengedepankan asas *transparansi, sinergitas antar lembaga* serta *akuntabilitas*.

Kegiatan dimulai dengan merealisasikan pembentukan komunitas da'i multikultural, seperti pada gambar berikut ini.

Gambar 6
Pembentukan Komunitas Da'i Multikultur²²



Pembentukan komunitas ini melibatkan para stakeholders dakwah di Kota Kendari. Para pihak yang merepresentasikan stakeholders dakwah di Kota Kendari itu sebelumnya menjadi komunitas dampingan (da'i) dalam program ini, yakni: Guru Agama Islam di SMU/SMK/SMP se-Kota Kendari, Kanwil Kemenag Prov. Sultra, Majelis Ulama Indonesia Sultra, Ikatan Mubalig (IM) Sultra, PW Nahdlatul Ulama Sultra, PW Muhammadiyah Sultra, FKUB Sultra, BKMT Sultra, BKPRMI Sultra, IAIN Kendari, Universitas Haluoleo, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Nahdlatul Ulama Sultra, POLDA Sultra, KOREM 143 Halu Oleo, BINDA Sultra, FKPT Sultra, Kesbangpol Provinsi, dan KOMMRA Sultra.

²² Workshop Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan di Kota Kendari, 30 September 2018, Pembicara: Dr. H. Nur Alim, M.Pd. (Rektor IAIN Kendari), Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd. (Kakanwil Kemenag Sultra), Dr. Muhamad Alifudin, M.Ag. (Ketua LP2M IAIN) dan Kompol Jumsah (Ditintelkam Polda Sultra). Diikuti oleh Peserta Merepresentasikan Komunitas Da'i di Kendari yakni: Guru Agama Islam di SMU/SMK/SMP se-Kota Kendari, Kanwil Kemenag Prov. Sultra, Majelis Ulama Indonesia Sultra, Ikatan Mubalig (IM) Sultra, PW Nahdlatul Ulama Sultra, PW Muhammadiyah Sultra, FKUB Sultra, BKMT Sultra, BKPRMI Sultra, IAIN Kendari, Universitas Haluoleo, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Nahdlatul Ulama Sultra, POLDA Sultra, KOREM 143 Halu Oleo, BINDA Sultra, FKPT Sultra, Kesbangpol Provinsi, dan KOMMRA Sultra.

Gambar 7
Kegiatan Sosialisasi dan Pembentukan Komunitas Da’i Multikultural Kalangan Milenial²³



Pendekatan dakwah terhadap generasi milenial dilakukan melalui pendekatan media online karena faktanya merekalah pengguna terbanyak media online tersebut. Dakwah melalui online akan lebih mudah mencapai sasaran karena berangkat dari asumsi bahwa beda generasi maka beda pula cara pendekatan yang digunakan. Hal ini terkait dengan ciri chas yang dimiliki da’i baik materi, style, retorika, performa dan

²³ Kegiatan Sosialisasi dan Pembentukan Komunitas Da’i Multikultural, 10, 20, 23, 24, dan 25 Oktober 2018, Pembicara: Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd. Diikuti oleh Peserta Pemuda di Kota Kendari

lainnya. Generasi milenial seakan diberi pilihan apa yang mereka cari, style apa yang mereka ikuti, materi apa yang mereka butuhkan, semua itu bisa didapatkan melalui media online, kapan waktunya, berapa lama, dimana semuanya sudah bisa diatur oleh generasi milenial karena memang semua pilihan telah tersedia. Cara berdakwah milenial kini sedang dikembang oleh berbagai organisasi keagamaan dan masyarakat. Mereka menyesuaikan perkembangan dimasyarakat yang berubah akibat majunya dunia digital. Kecepatan dalam mengakses informasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Mengingat misi komunitas da'i multikultur adalah pendekatan dakwah yang dapat saling menjembatani perbedaan, baik menyangkut keimanan, mazhab keagamaan, orientasi politik maupun budaya lainnya sebagai sesuatu yang saling memperkaya horizon kemanusiaan, maka upaya untuk terus menjembatani adanya perbedaan dilakukan sosialisasi dalam kerangka menciptakan budaya perdamaian yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Hanya dalam budaya perdamaian, keanekaragaman dalam masyarakat akan tumbuh mekar dan berarti untuk kehidupan. Antara lain dilakukan melalui kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama sekaligus sosialisasi da'i multikultural, seperti pada gambar berikut ini.

Gambar 8
Sosialisasi Da'i Multikultur di Kalangan Milenial Melalui
Kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama
16 Oktober 2018²⁴



Secara manajerial komunitas ini akan mengelola da'i, materi, strategi dan metode dakwah agar terlembagakan. Kegiatan dakwah juga terpandu oleh kode etik dan adab dakwah yang disepakati dan mengikat para pihak.

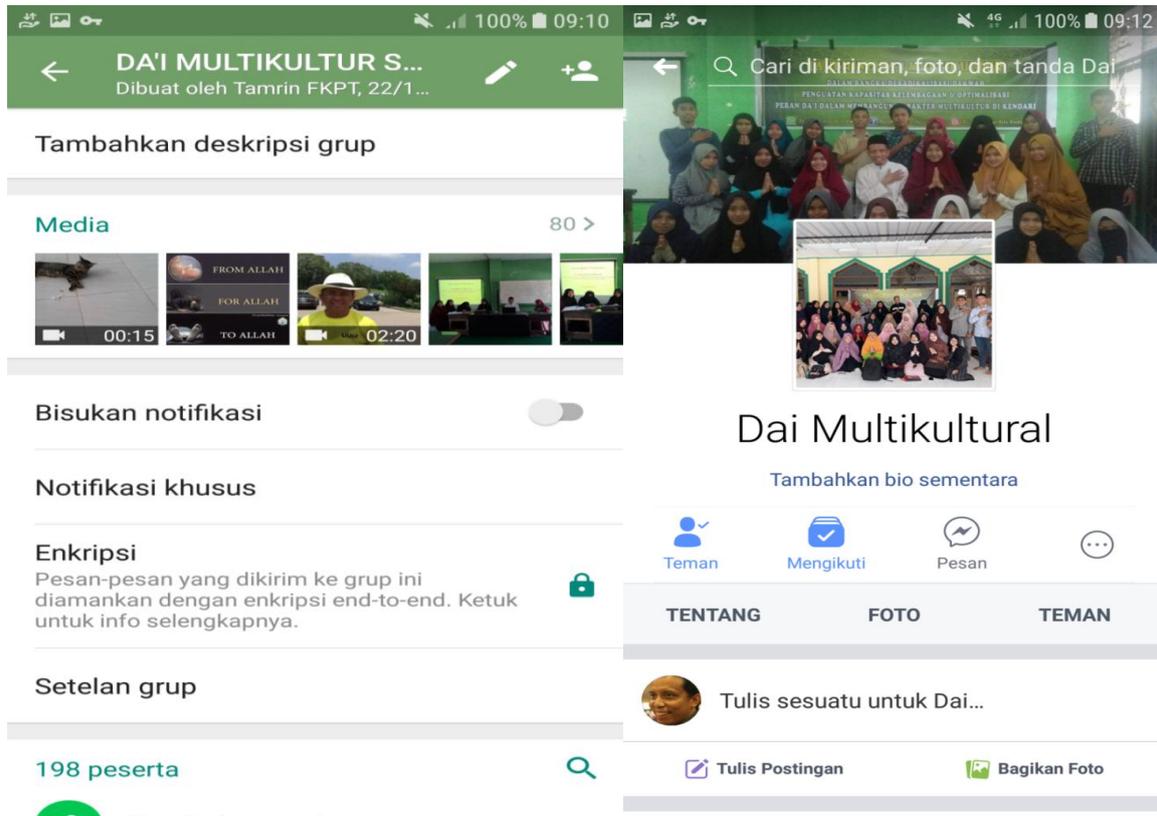
PEMBENTUKAN JEJARING KOMUNITAS DA'I MULTIKULTURAL BERBASIS MEDIA SOSIAL

Setelah komunitas da'i multikultural terwadahi, langkah berikutnya dikuatkan dengan pembentukan jaringan dakwah melalui media sosial antara lain: Da'i Multikultur di WhatsApp yang saat ini beranggotakan 198 orang yang merupakan da'i dari kalangan senior dan da'i kalangan milineal. Perpaduan ini untuk memudahkan proses adaptasi masa atau zaman dan pengalaman dakwah serta kontekstualisasi dakwah

²⁴ Kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama: Merajut Persaudaraan Membingkai Perdamaian untuk Maju dalam Kebersamaan Sekaligus Sosialisasi Da'i Multikultural, 16 Oktober 2018, Pembicara: Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd. Diikuti oleh Peserta Pemuda Lintas Agama Kab/Kota se-Sultra

yang disadari banyak menysasar kalangan milenial dibandingkan para da'i senior. Selain melalui WhatsApp, pembentukan jaringan dakwah juga melalui Da'i Multikultural di Facebook beranggotakan 152 orang dan ditargetkan menysasar kalangan pengguna facebook. Pembentukan jaringan dakwah juga dilakukan melalui Da'i Multikultural di Blog. Ketiga wadah melalui media sosial ini diprogramkan menjadi jaringan komunikasi para da'i dalam berdiskusi untuk membangun kesepahaman, mencari titik temu dan merencanakan program bersama terkait dengan dakwah yang bernuansa multikultural, seperti pada gambar berikut.

Gambar 9
Pembentukan Jejaring Komunitas Da'i Multikultural Berbasis Media Sosial



Sejumlah kausul terkait kode etik dalam bermedsos menjadi bagian penting dalam interaksi komunikasi mereka. Kode etik nantinya menjadi panduan bersama para da'i dalam berdakwah di media sosial. Setidaknya kesepakatan yang dibangun dan mengikat profesionalitas mereka adalah bahwa 4 pilar utama da'i harus dimiliki oleh komunitas da'i multikultural yakni harus memiliki pemahaman yang kuat dan komprehensif tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits, harus memiliki wawasan kebangsaan yang mencakup Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, da'i tidak berasal dari kelompok paham atau aliran bermasalah dan bukan dari golongan penyeru kekerasan yang mengatasnamakan agama dan berideologi yang ingin mengganti asas bernegara. Para da'i juga menyepakati adab dalam berdakwah yakni da'i harus mampu membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan fasih, tidak menafsirkan ayat atau hadits dengan penjelasan yang tidak pantas, tidak menyampaikan materi yang mengandung unsur kebencian kepada kelompok lain dan tidak mengandung unsur kebencian, tidak mengeluarkan perkataan kotor dan keji, lebih kreatif dalam pengambilan diksi.

Dalam wadah ini, para da'i melalui tim kerja (semacam admin ahli) diberi mandat menganalisa, menilai dan mengevaluasi program dakwah di media sosial, melakukan pendampingan dalam proses pembuatan program dakwah, menginventarisasi program-program dakwah online yang bertentangan dengan kode etik dan adab berdakwah. Pengawas yang diberi tugas dapat menindaklanjuti aduan masyarakat atau anggota komunitas kepada pihak yang berwenang.

Keanggotaan komunitas da'i multikultural berasal dari para pihak yang merepresentasikan stakeholders dakwah di Kota Kendari yang sebelumnya menjadi komunitas dampingan (da'i) dalam program ini, yakni: Guru Agama Islam di

SMU/SMK/SMP se-Kota Kendari, Kanwil Kemenag Prov. Sultra, Majelis Ulama Indonesia Sultra, Ikatan Mubalig (IM) Sultra, PW Nahdlatul Ulama Sultra, PW Muhammadiyah Sultra, FKUB Sultra, BKMT Sultra, BKPRMI Sultra, IAIN Kendari, Universitas Haluoleo, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Nahdlatul Ulama Sultra, POLDA Sultra, KOREM 143 Halu Oleo, BINDA Sultra, FKPT Sultra, Kesbangpol Provinsi, dan KOMMRA Sultra.

KESIMPULAN

Program deradikalisasi dakwah dalam hal optimalisasi peran da'i dalam membangun karakter multikultur melalui penguatan kapasitas kelembagaan di Kendari memerlukan proses yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahapan kegiatan yang harus dilakukan, karena proses pemberdayaan seharusnya bersifat *transformasional* berkaitan dengan tujuan jangka panjang berupa keswadayaan dan keberlanjutan (*sustainability*). Dari hasil kegiatan program deradikalisasi dakwah dalam membangun karakter multikultur melalui optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan di Kendari yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, model optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan di Kendari yang dikembangkan pada siklus I lebih terfokus pada proses sosialisasi program dengan melibatkan komunitas dampingan (da'i) dan beberapa stake holders melalui pola partisipatif. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat ada beberapa faktor mendasar yang memerlukan penanggulangan yang serius dan berkelanjutan seperti belum memadainya sumberdaya komunitas dampingan sehingga mereka dipandang belum mampu merencanakan dan mengembangkan keterampilan dalam mengelola sumberdaya yang ada serta kurangnya pemahaman komunitas dampingan dalam optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan/pembinaan secara intens melalui pelatihan-pelatihan yang memberikan bekal ilmu kepada komunitas dampingan (da'i) dalam mengembangkan keterampilan mereka dan mengelola kelembagaan da'i berbasis online.

Kedua, penguatan jiwa kemandirian dan semangat profesionalitas pada komunitas dampingan (da'i di Kota Kendari) dilakukan pada siklus II. Aspek ini sangat penting untuk mengembangkan karakter kemandirian komunitas dampingan dengan jalan memberikan penguatan dan pemahaman kepada komunitas dampingan tentang pentingnya semangat profesionalitas yang nantinya dapat menunjang pengelolaan kelembagaan da'i berbasis online sehingga keberlanjutan dakwah dapat berlangsung secara kontinyu sebagai konsekuensi bangkitnya semangat da'i multikultural di Kendari.

Ketiga, kerangka desain optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan di Kendari pada siklus III dilakukan dengan membentuk kelembagaan da'i multikultural dan perluasan jejaring da'i berbasis online pada komunitas dampingan berupa Da'i Multikultur di WhatsApp yang saat ini beranggotakan 198 orang dan Da'i Multikultural di Facebook beranggotakan 152 orang serta Da'i Multikultural di Blog. Wadah ini menjadi jaringan komunikasi para da'i dalam berdiskusi untuk membangun kesepahaman, mencari titik temu dan merencanakan program bersama.

Program deradikalisasi dakwah dalam membangun karakter multikultur melalui optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan di Kendari

memerlukan keterlibatan semua pihak secara khusus, serius, terfokus dan terintegrasi sehingga dapat mengatasi dan memberi solusi terhadap masalah yang dihadapi komunitas dampingan (da'i). Untuk menjamin keberlanjutan program optimalisasi peran da'i dan penguatan kapasitas kelembagaan di Kota Kendari, maka beberapa rekomendasi yang dirumuskan dalam penelitian melalui pendekatan *participatory action research* (PAR).

Pertama, perlunya dibentuk kelembagaan da'i multikultural yang berbasis komunitas secara terstruktur, sistematis dan masif tetapi tetap mendapatkan pendampingan dari kementerian agama terkait pengaturan kode etik da'i sebagai aktivitas profesional.

Kedua, perlunya dukungan dari berbagai pihak agar kelembagaan da'i multikultural dapat tersertifikasi agar dapat diketahui standarisasi da'i dalam memenuhi kebutuhan dakwah di masyarakat.

Ketiga, perlunya program up-grading dakwah bagi da'i multikultural sehingga akan terjadi proses adaptasi materi, metode, strategi dan subyek serta obyek dakwah dalam kerangka kehidupan keIslaman yang berterima dengana nilai-nilai ke-Indonesiaan. Sehingga dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana tanggungjawab da'i dalam membentengi masyarakat dari radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawi, Abu Tholuth (Mantan Ket Mantiqi III Jamaah Islamiyah. Tribun Jateng/15-1-2016
- AL-Qur'an dan Terjemahan, Depag RI, 1995.
- Anshari, Hafie. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Badriah, Ibad. *Peranan Mubaligh dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Aqidah kepada Masyarakat*. Tidak Diterbitkan.
- Berita, *Kurir Teroris Poso Ditangkap di Kendari*, Koran Kendari Pos 27 Agustus 2015.
- Chekoway, B., *Six Strategies of Community Changes*. Community Development Journal Vol.30. No.1 Januari 1995, Oxford University Press, United Kingdom.
- Dokumen Pusat Studi Deradikalisasi dan Konflik Sosial IAIN Kendari 2015, dapat diketahui juga dalam Laporan Hasil Penelitian *Peta Potensi Radikalisme di Sulawesi Tenggara Tahun 2015*, FKPT Sultra, 2015.
- Dokumen Workshop Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan di Kota Kendari, 30 September 2018, Pembicara: Dr. H. Nur Alim, M.Pd. (Rektor IAIN Kendari), Dr. H. Abdul Kadir, M.Pd. (Kakanwil Kemenag Sultra), Dr. Muhamad Alifudin, M.Ag. (Ketua LP2M IAIN) dan Kumpul Jumsah (Ditintelkam Polda Sultra). Diikuti oleh Peserta Merepresentasikan Komunitas Da'i di Kendari yakni: Guru Agama Islam di SMU/SMK/SMP se-Kota Kendari, Kanwil Kemenag Prov. Sultra, Majelis Ulama Indonesia Sultra, Ikatan Mubaligh (IM) Sultra, PW Nahdlatul Ulama Sultra, PW Muhammadiyah Sultra, FKUB Sultra, BKMT Sultra, BKPRMI Sultra, IAIN Kendari, Universitas Haluoleo, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Muhammadiyah Kendari, Universitas Nahdlatul Ulama Sultra, POLDA Sultra, KOREM 143 Halu Oleo, BINDA Sultra, FKPT Sultra, Kesbangpol Provinsi, dan KOMMRA Sultra
- Helmi, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1972.
- Idris, La Malik. *Dakwah dalam Masyarakat Plural*. 1989.

- Iqbal, Muhammad, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi. *The Essence and Urgency of Participatory Action Research in Rural Community-Based Agricultural Resource Empowerment*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007.
- Jubaedah, Dewi. *Teknik Khitobah KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Tidak Diterbitkan.
- Kamus Oxford, Emporwermentillustrated.com, 2005.
- Madya, Suwarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta Bandung, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Rahardjo. *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Razzaq, Abdul. *Bekal Dakwah*. Surabaya: Karya Ilmu, 1993.
- Ritser, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Media, 2003.
- Sembiring, Susi Evanta Maria. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Individu Pada Masyarakat Pantai Di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang*. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009.
- Slamet. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT. Refika Aditama. Tahun 2005.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Yaqub, Hamzah. *Publisistis Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Zaenudin, Ahmad. *Mengapa Para Dai Bisa Amat Populer di Media Sosial?*
<https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>.